



Nilai Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel “Aku Tak Membenci Hujan” Karya Sry Puji Hartini

Melsa Lianti Batuk^{1*}, Sanhedri Boimau², John Darwis Fallo³, Ona Diana Bani⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

*Penulis Korespondensi: melsabatuk@gmail.com

Abstract. *The issues raised in this study are (1) what is the psychological condition of the main character, and (2) what are the psychological values found in the novel "Aku Tak Membenci Hujan" by Sry Puji Hartini. The aim of this study is to describe the psychological condition of the main character in the novel "Aku Tak Membenci Hujan" by Sry Puji Hartini, and to describe the psychological values of the main character in the novel. The benefits of this research are (1) to contribute to the development of literary studies, particularly in the field of literary psychology, (2) to serve as a reference or comparative material for future researchers who wish to examine the novel, (3) to help readers understand the emotional and mental aspects of the main character, (4) to enhance appreciation for the work of local authors, and to highlight the messages for researchers. The theory adopted in this study is psychological theory. The data analysis method used by the author as the basis of the research analysis is the qualitative descriptive method. The data analysis technique in this study is based on the psychological dimension perspective that underlies the life of the main character. From the results of the data analysis, it can be concluded that in the novel "Aku Tak Membenci Hujan" by Sry Puji Hartini, the main character Karang Samudra exhibits psychological symptoms including trauma, dissociative amnesia, fear, and dissociative fugue. The psychological values of the main character include self-confidence, steadfastness, motivation, and empathy.*

Keywords: *Novel; Psychological Values; Main Character.*

Abstrak. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana kondisi psikologi tokoh utama (2) apa nilai psikologi yang terdapat dalam novel “ Aku Tak Membenci Hujan”, Karya Sry Puji Hartini. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi psikologi tokoh utama dalam novel “Aku Tak Membenci Hujan,” karya Sry Puji Hartini, mendeskripsikan nilai psikologi tokoh utama dalam novel. Manfaat dari penelitian ini adalah (1) memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam psikologi sastra, (2) menjadi referensi atau bahan bandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji novel (3) membantu pembaca memahami sisi emosional dan mental tokoh utama, (4) meningkatkan apresiasi terhadap karya penulis lokal, dan menonjolkan pesan-pesan terhadap peneliti. Teori yang diambil dalam penelitian ini adalah teori psikologi. Metode analisis data yang dipakai penulis sebagai dasar analisis penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik analisis data didalam penelitian ini yaitu didasarkan pada pespektif dimensi kejiwaan yang melandasi kehidupan tokoh utama. Hasil analisis data dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam novel “ Aku Tak Membenci Hujan,” Karya Sry Puji Hartini adalah Karang Samudra dengan Gejala Psikologi: Trauma, Amnesia disosiatif, ketakutan, dan fugu disosiatif. Nilai psikologi tokoh utama, kepercayaan diri, keteguhan hati, motivasi, dan empati.

Kata kunci: Novel; Nilai Psikologi; Tokoh Utama.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan sebuah refleksi dari kehidupan manusia melalui ungkapan jiwa yang mewakili melalui Bahasa sehingga sastra memiliki daya tarik tersendiri, sastra tidak bisa lepas dari aspek psikis, gejala jiwa yang dialami berupa nyata, sastra merupakan hasil dari imajinasi, sedangkan psikologu merupakan gejala jiwa yang dialami berupa nyata,

sastra dengan psikologi merupakan dua aspek yang berbeda namun kedua nya saling melengkapi satu sama lain dari sinilah psikologi sastra hadir.

Karya sastra, khususnya novel, merupakan cerminan kompleksitas kehidupan manusia yang tidak terlepas dari dimensi psikologis. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini menampilkan tokoh-tokoh dengan pergulatan batin, konflik emosi, dan proses adaptasi psikologis yang mendalam terhadap berbagai peristiwa kehidupan, seperti trauma, kehilangan, dan pencarian jati diri.

Karya sastra adalah sebuah pengungkapan seseorang mengenai suatu masalah-masalah dalam kehidupan. Dalam karya sastra terdapat tokoh-tokoh yang berperan penting dalam sebuah cerita, perbedaan karakter pada setiap tokoh mempengaruhi terciptanya sebuah peristiwa yang menarik (Pradnyana dkk., 2019). Adapun pendapat dari Agustina (Nordiana, 2023) menyatakan bahwa karya sastra adalah sebuah karya imajinatif, bersifat rekaan yang didalamnya terlibat suatu permasalahan.

Menurut Muslih dkk., (2018) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan hasil pemikiran ide kreatif dalam bentuk cerita atau narasi yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sebagai dasarnya. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra terikat dengan permasalahan kehidupan, suatu cara untuk memperlihatkan rasa dan menyampaikan sebuah pesan tentang kebenaran dalam hidup dalam bentuk cerita.

Karya sastra memiliki keterikatan atau hubungan dengan psikologi. Pada dasarnya psikologi sastra mempelajari tentang fenomena kejiwaan (Pradnyana dkk., 2019). Menurut Meigita (2018), hubungan antara psikologi dan sastra memiliki ikatan yang erat dalam menganalisis karya sastra. Psikologi sastra mengacu pada sastra bukan pada psikologi praktis sehingga penerapannya harus menentukan objek karya sastra kemudian menentukan kajian teori yang relevan.

Banyak jenis karya sastra yang diminati oleh banyak kalangan masyarakat seperti drama, puisi, novel dan lainnya. Novel menjadi salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat. Novel merupakan sebuah karangan prosa yang menggambarkan Sebagian kehidupan peran utamanya hanya yang terpenting, paling menarik dan mengandung sebuah konflik (Lafamane, 2020). Menurut Kosasih (Salam &

Fadhillah, 2016) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Pendapat lain dari Safitri (2015), novel merupakan sebuah karya yang menceritakan tentang gambaran sebuah realita kehidupan manusia dengan lingkungan yang ada hubungannya dengan lingkungan disekitarnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gambaran kehidupan yang disampaikan dalam novel tersebut menjadi sebuah karya imajinatif yang memiliki aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dan fenomena psikologis dalam karya sastra.

Menurut Rismayanti dan Tia Latifah (2024) mengatakan bahwa Novel "Aku Tak Membenci Hujan" karya Sri Puji Hartini adalah sebuah karya fiksi yang mendalam dan emosional, yang menggambarkan perjalanan seorang wanita muda bernama Dira dalam mengatasi kehilangan dan mencari makna hidup. Dira mengalami kehilangan yang sangat berat, yaitu kematian ayahnya, yang tidak hanya mengubah kehidupannya secara drastis tetapi juga mempengaruhi cara dia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Kehilangan ini menjadi titik awal dari perjalanan psikologis yang kompleks, di mana Dira harus berjuang menerima kenyataan yang baru.

Novel “ Aku Tak Membenci Hujan” Karya Sry Puji Hartini menawarkan psikologi yang menarik untuk di kaji. Novel ini menghadirkan perjalanan emosional dan psikologi tokoh utama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Tokoh utama novel ini menambah dimensi psikologi yang kompleks.

Menurut (Prawira, 2018), tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama akan selalu hadir sebagai pelaku dalam setiap konflik ataupun kejadian di awal cerita hingga akhir cerita. Karakter pada tokoh utama dapat dilihat dari tingkah laku dalam cerita.

Kepribadian dapat dilihat dari pola sifat dan ciri unik yang relatif tetap, memberikan konsistensi dan individualitas terhadap tingkah laku seseorang. Sebagai sistem psikofisis yang menentukan dengan cara yang khas dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kepribadian menggambarkan tingkah laku seseorang secara deskriptif tanpa memberi sebuah nilai (Fatwikingasih, 2020).

Alasan saya memilih judul ini karena, Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji karena salah satu karya menyajikan tema kehidupan, perasaan, dan hubungan manusia dengan alam melalui simbol hujan. Dengan gaya bahasa yang puitis dan

emosional, novel ini menggambarkan perjalanan batin tokoh utama yang penuh dengan konflik dan refleksi diri. Karakter-karakternya digambarkan secara realistis, memungkinkan pembaca untuk terhubung secara mendalam dengan cerita. Selain itu, pesan moral yang kuat tentang menerima kenyataan dan menghadapi kesulitan memberikan nilai lebih bagi pembaca. Dengan alur yang mengalir dan penyampaian yang menyentuh, novel ini menawarkan pengalaman membaca yang penuh makna.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikologi Sastra. Teori psikologi sastra adalah bidang yang mempelajari refleksi psikologi seorang pengarang terhadap tokoh-tokoh yang digambarkan berguna memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai tema-tema psikologi yang dibahas dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra adalah pendekatan dalam analisis karya sastra sebagai refleksi dari kehidupan batin (Latifah, 2023). Meskipun berbeda, psikologi dan sastra memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi manusia dan dinamika hubungan antara individu. Jadi jelas bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan. Dengan demikian, pengarang bisa memanfaatkan psikologi untuk menentukan karakter tokoh dalam cerita yang akan diceritakan, dan psikologi tokoh yang ditampilkan dapat mendukung cerita. Pendekatan psikologi sastra menawarkan kerangka analitis yang kuat untuk membongkar dan memahami lapisan-lapisan psikologis karakter, motif tindakan, serta dampak lingkungan terhadap kondisi mental mereka. Dengan menganalisis novel ini melalui kacamata teori psikologi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai psikologis yang tersirat dan mengeksplorasi bagaimana pengalaman batin tokoh-tokoh membentuk alur cerita dan pesan moral novel. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap fungsi sastra sebagai media refleksi kondisi psikis manusia.

Psikologi sastra ialah salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan sebuah karya sastra (Ahyar, 2019). Psikologi sastra merupakan suatu kajian sastra yang berpusat pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh dalam karya sastra, sebagai pengarang yang menciptakan karya sastra atau bahkan sebagai penikmat

karya sastra menurut Endraswara (2015), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang sebuah karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan.

Kemudian pendapat dari Melati dkk., (2019) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah sebuah hasil kejiwaan yang diciptakan sang pengarang dan dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Psikologi sastra memiliki daya tarik yang berupa masalah manusia yang melukiskan potret jiwa, tak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra tetapi dapat juga mewakili jiwa orang lain (Mutmainna dkk., 2021). Dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang berisi mengenai aktivitas kejiwaan terhadap tokoh-tokoh dalam cerita atau karangan.

Ristiana & Ademi (2017) berpendapat bahwa psikologi sastra merupakan metode yang memeriksa dimensi dalam sebuah karya sastra. Selain itu, Nurgiyantoro (2018) mengatakan bahwa psikologi sastra timbul karena adanya beragam teori psikologi yang relevan dengan sastra, serta dorongan untuk mengkaji berbagai teks sastra. Dari dua sudut pandang ini dapat disimpulkan bahwa teori psikologi sastra merupakan cabang pengetahuan yang mengkaji aspek kejiwaan atau aspek-aspek psikologi yang terkandung dalam karya sastra. Endaswara *dalam* Sholilah (2023) mengungkapkan bahwa teori psikologi sastra adalah kajian yang mempelajari cerminan psikologi dalam diri suatu tokoh disajikan dalam sebuah karya sastra. Psikologi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Oleh karena itu, makna dari psikologi secara harafiah adalah ilmu terhadap kejiwaan. Terdapat juga menurut Endaswara *dalam* Sholihah (2023) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang suatu karya sastra akan menggunakan cipta, perasaan, dan seni dalam berkarya. Karya sastra yang dilihat sebagai fenomena psikologi, akan menunjukkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebutuhan teks berbentuk drama ataupun prosa.

Menurut Octaviani *dalam* Yulianti (2021) berpendapat bahwa unsur dalam teori psikologi sastra dalam penggambaran pada tokoh fiksi dalam cerita dapat disimpulkan bahwa unsur psikologi dapat digambarkan melalui perilaku dan karakteristik tokoh dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji aspek kejiwaan untuk memahami karya sastra, dan tugasnya adalah untuk memahami dimensi psikologi dalam karya sastra.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis berupa kata-kata, kalimat-kalimat serta peristiwa yang terjadi dalam novel “*Aku Tak Membenci Hujan*,” karya Sri Puji Hartini yang difokuskan pada karakter-karakter tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel '*Aku Tak Membenci Hujan*', karya Sri Puji Hartini yang diterbitkan oleh *Skuad x Akad*, dengan ketebalan 356 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi mengumpulkan kutipan-kutipan yang mengandung unsur psikologi tokoh utama, memeriksa Kembali data yang dikumpulkan, menganalisis Kembali data yang dikumpulkan, dan membuat Kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis

Cerita ini bertema keluarga yang dibalut dengan anak laki-laki yang hanya ingin mendapatkan pengakuan dan kasih sayang dari sang Ibu. Tentang seorang remaja 17 Tahun bernama Karang Samudra yang terlahir dari sebuah “kesalahan” ini berjuang untuk mendapatkan cinta dan pengakuan dari wanita yang sudah melahirkannya. Seseorang yang dibenci tanpa alasan dan dianggap tidak berharga oleh sang ibu yang membuat Karang tidak dapatkan dari kecil hingga remaja tetapi Karang masih tetap menjadi sosok yang menghangatkan jiwa titik namun tanpa disadari apa yang kurang alami ternyata menambahkan sosok lain dari dalam dirinya. Segala usaha Karang lakukan untuk mendapatkan pengakuan, perhatian serta pelukan sang Ibu. Dalam cerita ini karang sering kali berakar pada trauma masa lalu yang berat hal ini memungkinkan dia memiliki dua atau lebih identitas yang berbeda dalam satu tubuh. Setiap kepribadian mungkin memiliki karakteristik yang sangat berbeda, dalam satu kepribadian yang dominan dan agresif, sementara yang lainnya pasif atau takut. Karang digambarkan sebagai anak yang lahir dari kesalahan dan selalu mendapatkan penolakan serta perlakuan kasar dari ibunya, Andira. Perjuangan karang untuk mendapatkan kasih sayang dan pangkuan, serta konflik emosional yang dialaminya, bahkan menumbuhkan sisi lain dalam dirinya, mengarah pada indikasi adanya gangguan kesehatan mental. Ketengangan batin muncul karena.

Karang tidak selalu sadar akan perubahan kepribadian, atau dia bisa merasa bingung tentang siapa dirinya yang sebenarnya. Proses ini juga disertai dengan amnesia, dimana Karang sering kali tidak ingat peristiwa yang terjadi ketika kepribadian lainnya mengambil alih, menciptakan kebingungan dan ketidakstabilan emosional. Selain itu, dia mungkin mengalami pertarungan internal antara dua sisi dirinya yang saling bertentangan, satu sisi yang lebih mampu menghadapi dunia sosial dan sisi lainnya yang lebih mampu menghadapi dunia sosial dan sisi lainnya yang lebih tertutup dan rentan. Semua ini berakar dari trauma masa lalu yang menyebabkan. Karang mengembangkan identitas lain untuk menghindari rasa sakit emosional.

B. Pembahasan

Kondisi Psikologi Tokoh Utama dalam novel ‘Aku Tak Membenci Hujan’, Karya Sry Puji Hartini

1) Trauma

Trauma adalah kondisi psikologi yang muncul akibat pengalaman yang sangat menyakitkan, mengejutkan, menakutkan, atau mengguncang luka batin yang mendalam. Trauma dapat memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku seseorang dalam jangka panjang. Dalam psikologi, trauma tidak hanya berasal dari kekerasan fisik, tetapi juga bisa disebabkan oleh penolakan, kehilangan, penghinaan, perundungan, atau pengalaman masa kecil yang buruk. Hal ini dapat dilihat pada berikut ini.

“ tiba-tiba karang tertawa dia menertawakan hidupnya, menertawakan nasibnya. Seandainya saja pemerkosaan yang dialami oleh Andira tidak pernah terjadi, mungkin saat ini dia sudah hidup bahagia. Ya, semua hidupnya kacau gara-gara satu peristiwa di malam sialan itu, saat pernikahan Andira dan Pramana baru seumur jagung. (hal. 123).

”aku tidak akan melepaskanmu kali ini, kamu adalah milikku ,tidak ada yang bisa memilikimu selain aku. Pria itu menekan air mata sebelum dia melampiaskan nafsu bejadnya. Pria yang sudah dipenuhi dengan kecemburuan tersebut memperkosa Wanita yang katanya dia di cintai itu dengan kasar. (hal. 125)

Kedua kutipan di atas menjelaskan trauma batin Karang yang sangat kuat. Ia hidup dengan rasa bersalah karena dia rasa dirinya adalah hasil dari penderitaan Ibunya. trauma ini membuat karang mengalami tekanan mental, rendah diri, dan sulit menerima dirinya sendiri.kondisi ini yang menyebabkan Karang trauma yang memengaruhi perkembangan Karang hingga dewasa.

2) Amnesia disosiatif

Penderita amnesia disosiatif ini tidak mampu mengingat informasi pribadi yang penting (Karlina 2018). Sering kali penderita mengalami satu periode stres. Informasi-informasi itu tidak hilang secara permanen, tetapi tidak dapat diingat kembali saat episode amnesia. Lubang-lubang dalam memori terlalu lebar untuk dapat dijelaskan sebagai kelupaan biasa. Penderita gagal mengingat kembali beberapa hal, yaitu detail kejadian-kejadian yang terjadi yang mengingat masa kanak-kanak dan masa mudahnya, tetapi lupa semua hal yang terjadi dalam pertempurannya. Amnesia memiliki ciri berupa penurunan fungsi secara dramatis yang tidak berhungun dengan delirium atau dimensi (Siregar, 2019). Oleh karena itu, amnesia disosiatif dapat disimpulkan berupa ketidakmampuan untuk mengingat kejadian-kejadian tertentu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Gue bukan Karang. Dan lo bukan pacar gue! Gue lagi sibuk," (h.177)

"kan gue udah bilang gue bukan Karang. Jadi loh enggak usah berharap kalau gue perlakukan loh kaya ratu. (h.183)

"Karang maksud loh apa?" tanya Launa masih dengan seribu pertanyaan di dalam otaknya. Sungguh, otaknya terlalu lemot untuk mencerna semua ini.

"Not I'm Banu. Not karang!"

"Banu?"

"Yes, My Name Isi Banu. I'm six years olde" ucap Karang dengan sorot mata berbeda. Saat ini dia terlihat seperti anak kecil yang ketakutan.(h.90)

"Bukan Mbok Saya Aru. Arutala Sembagi Daneswara, " ucap Karang memperkenalkan dirinya dengan mantap." (h.339)

Pada beberapa kutipan diatas menjelaskan bahwa dimana Karang tidak akan ingat dengan kejadian- kejadian yang dialaminya dan membuat orang sekitarnya bingung akan sikap yang dialaminya dan itu kejadian dimana Karang mengalami yang namanya trauma akan masa lalu yang dimana sosok laindari diri krang muncul bukan sebagai Karang. Atau sosok karang akan lupa denga napa yang akan terjadi.

3) Ketakutan

Ketakutan merupakan perasaan takut atau khawatir yang muncul akibat pengalaman traumatis. Hal ini nampak pada kutipan di bawah ini:

“Petir Kembali menggelar untuk kedua kalinya. Karang semakin meringkuk ketakutan. Dia mulai gelisah. Suara-suara samara nak kecil yang merintih menangis mulai memenuhi isi kepala. Memori masa lalu yang suram itu Kembali memutar di memori otaknya. Memori saat dia masih tinggal di Amerika” (h.87)

“ Namun mereka tak peduli dengan kasar Thomas membuka semua pakain yang dikenakan anak malang itu, mulai dari baju, celana sampai yang tersisa hanya celana dalamnya saja. Penyiksaan ini kerap mereka lakukan berulang kali, setiap karang kecil melakukan sesuatu yang mereka anggap salah, bahkan terkadang mereka sengaja mencari-cari kesalahan anak kecil itu.” (h.87)

“ Please.....forgive me! I swear for god’s sake. That’s not me, I swear...”

karang kecil memelas minta belas kasihan. Dia mengatupkan kedua tangan dan berjongkok memohon ampunan. Tubuh kecil begitu kesakitan setelah beberapa kali ikat pinggang tersebut melayang ke tubuhnya. Namun pria itu tidak rasa iba sedikit saja. Kali ini dia beralih menendang anak malang itu tanpa ampun. (h.87)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Karang kecil mengalami kekerasan seksual dan kekerasan secara batin pada waktu ia tinggal di Amerika. Yang membuat trauma itu membekas sampai karang dewasa. Walaupun Karang kecil sudah memohon ampun terhadap Omnya tetapi Omnya tidak mau mendengarkannya hanya karena satu kesalahan yang Karang tidak pernah buat, tapi tetap saja dirinya tetap mendapatkan kekerasan tersebut.

4) Fugu Disosiatif

Istilah fugu disosiatif sering bersandingnya dengan istilah amnesia disosiatif, seperti yang terdapat dalam penelitian oleh Arni & Halimah (2020) karena sama-sama gejala disosiatif yang melibatkan ingatan. Namun penderita fugu disosiatif tidak hanya mengalami amnesia total tetapi tiba-tiba meninggalkan rumah dan bekerja dengan menggunakan identitas baru. Kadang kala orang tersebut mengalami nama baru, pekerjaan baru, dan kelak menemukan dirinya berada di sebuah tempat baru. Tidak ingat mengapa mereka bisa sampai ditempat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tokoh karang

yang kebingungan mengapa dia bisa berada di tempat itu. Seperti yang tertera di bawah ini:

“ Karang tampak kebingungan, “ apa yang terjadi? Kenapa kita ada di pinggir jalan?” ucap Karang sembari mengedarkan pandangan ke sekeliling. (h.209)

“ dibawah hangatnnya guyuran Mentari pagi, terlihat sosok agha berbaur dengan sekelompok remaja dan pedagang kaki lima yang sedari subuh mulai mengais rejeki.” (h.179)

Data di atas menjelaskan bahwa karang dia tidak sadar jika dia berbaur dengan sekelompok remaja dan pedagang kaki lima. Berbeda dengan karang yang sulit berbaur dengan orang, itu terjadi karena Karang dalam kondisi dimana ada sosok lain dari karang yang muncul, tidak sadar sedang berada di mana. Ciri-ciri karang memiliki gangguan fugu disosiatif terlihat beberapa kali pergi kesuatu tempat, tetapi tidak ingat kapan dan bagaimana bisa berada di tempat tersebut..

Nilai Psikologi Tokoh utama dalam novel ‘Aku Tak Membenci Hujan’, Karya Sry Puji Hartini

1) Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menghadapi tantangan dan lingkungan secara objektif. Ini mencakup optimism, tanggung jawab. Dan penerimaan diri yang memungkinkan seseorang bertindak mandiri serta mengatasi rasa cemas. Hal ini dapat dilihat pada kupitan berikut :

“kalau dia bisa memenangkan dua olimpiade, barulah itu bisa dibanggakan. Bagi anak SMA sepertinya, mengikuti olimpiade mata Pelajaran adalah perkara besar. Butuh persiapan Panjang untuk belajar, berlatih seolah-olah, dan lain-lain. Itulah mengapa seorang peserta olimpiade bisa membutuhkan waktu berbulan-bulan dan dibimbing secara intensif oleh guru mata Pelajaran yang dilombakan. Kalua hanya satu mata Pelajaran dengan kampuan otaknya, Karang cukup percaya diri kalua diabisa. Namun kalua dua mata Pelajaran sekaligus apa dia bisa? Apa Andira sengaja mengujinya?”(h.82)

“Berikan karang pelukan, berikan karang ucapan selamat dan sebuah pelukan. Satu pelukan saja. Hanya satu pelukan tidak perlu lama hanya tiga detik saja sudah cukup. Karena Mama diam, Karang pikir Mama setuju.” (h.255)

Kedua kutipan diatas menunjukkan bahwa karang menunjukkan kepercayaan dirinya terhadap kemampuan intelektualnya karena ia menyakini dirinya bahwa dirinya mampu mengikuti dan memenangkan olimpiade tersebut jika satu mata pelajaran saja keyakinannya tersebut menunjukkan adanya kesadaran terhadap potensi diri yang dimiliki. Namun kepercayaan diri tersebut tidak mutlak ketika dihadapkan pada tantangan yang lebih besar yaitu mengikuti dua mata pelajaran tersebut.

Kutipan “ *hanya satu kali pelukan. Tidak perlu lama tiga detik saja sudah lebih dari cukup*” menggambarkan besar kebutuhan karang terhadap perhatian kasih sayang ibunya. dukungan emosional tersebut menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri karang dalam menghadapi olimpiade.

2) Keteguhan Hati

Keteguhan hati adalah kemampuan seseorang untuk kuat dan tidak menyerah dalam menghadapi penderitaan atau kegagalan. Nilai ini mencerminkan kekuatan mental seseorang untuk tetap setia pada prinsip atau Keputusan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“ oh..... dia ? tidak ada yang spesial. Dia anak yang biasa saja”. Hanya itu yang andira ucapkan untuk mengenalakan karang sebuah jawaban yang Kembali melukai Karang untuk kesekian kalinya di hari ini. (h.80)

Dari kutipan di atas menjelaskan meskipun dia memiliki banyak luka batin. Ia coba tampil tegar dihadapan semua orang. dan ini menggambarkan bahwa karang memiliki tekad kuat untuk bertahan menghadapi berbagai peristiwa pahit dalam hidupnya, seberapa keras hidup menghadam karang, dia harus kuat dan tetap berdiri walaupun dia tak sekuat itu yang orang-orang lihat. Karang. Hujan menjadi simbol yang memicu trauma masa lalu sehingga memunculkan kecemasan psikologisnya.

3) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami dan ikut merasakan perasaan emosional orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“Karang ingin membenci andira sebagaimana wanita itu membencinya tetapi dia tidak bisa melakukannya. Dia tau betul rasa sakit yang dialami oleh wanita yang sudah melahirkannya. Dalam deras hujan dan dinginnya, tanpa belas kasihan seorang lelaki biadab tega memperkosa ibunya, dan semua itu atas nama cinta.” (h.52)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Karang sebenarnya memiliki alasan untuk membenci ibunya, karena itu ia merasa tidak diterima dan bahkan di benci oleh Andira. Namun, Karang tidak mampu menumbuhkan kebencian tersebut. Hal itu disebabkan oleh kesadaran Karang terhadap, penderitaan masa lalu yang dialami oleh ibunya, pemahaman Karang terhadap peristiwa tersebut menunjukkan adanya rasa empati terhadap dirinya. Walaupun dirinya mengalami banyak penderitaan, ia tetap mampu merasakan penderitaan yang dialami ibunya hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pahit justru membuatnya lebih peka terhadap perasaan orang lain.

4) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk memulai, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang untuk memperbaiki hidupnya dan mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“Karang yang mempunyai sedikit kesempatan, maju beberapa langkah untuk berbicara lebih dekat dengan Andita. “Karang akan ikut dua kompetensi untuk olimpiade sekarang tapi karang mau minta hadiah dari Mama.”(h.255)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya motivasi dalam diri Karang untuk mengikuti kompetensi olimpiade. Keinginan Karang mengikuti olimpiade menggambarkan adanya dorongan untuk mencapai prestasi. Selain itu motivasi karang juga dipengaruhi oleh kebutuhan akan dukungan emosional dari orang tua, khususnya ibunya. hal ini terlihat ketika Karang meminta hadiah yang sangat sederhana, yaitu ucapan selamat dan sebuah pelukan dari ibunya. permintaan tersebut menunjukkan bahwa karang tidak mengharapkan hadiah materi, melainkan pengakuan dan kasih sayang dari ibunya sebagai bentuk dukungan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka kesimpulan yang dapat dikemukakan setelah meneliti nilai psikologi tokoh utama dalam novel “ *Aku Tak Membenci Hujan*, ” Karya Sry Puji Hartini ditinjau dari segi psikologinya tokoh utama dan nilai psikologi adalah Karang selalu memiliki truma batin yang sangat kuat dan ia hidup dengan rasa bersalah karena merasa dirinya anak dari hasil penderitaan ibunya yang membuat dia anak yang selalu dibenci semasa kecil hingga dewasa yang dimana membuat karang trauma. Karang selalu mendapatkan kelakuan kasar yang terjadi pada masa kecilnya yang Dimana hal tersebut terbahwa sampai Karang dewasa dan dia tidak akan ingat tentang kepribadian lainnya yang muncul dalam diri Karang. Keadaan yang selalu teringat oleh peristiwa tentang kehidupannya waktu itu saat ia harus mendapatkan kekerasan seksual terutama pada saat akan turun hujan. Keadaan dimana tokoh mengalami yang namanya kehilangan waktunya. Dan Karang tidak tau pergi kemana tokoh mengalami yang namanya kehilangan tingkat kesadarannya.

Nilai psikologi tokoh utama dalam novel aku tak membenci hujan adalah Keadaan tokoh utama yang Dimana dia memiliki kepercayaan diri bawah dengan dia bisa memenangkan olimpiade maka dia bisa dapat diakui oleh ibunya. Keadaan tokoh utama yang mengalami banyaknya cobaan dalam hidupnya tapi dia tetap harus berdiri kuat. Keadaan tokoh utama yang Dimana dia tau rasanya diasakiti karena itu dia tidak mau orang lainnya menyakitinya. Keadaan tokoh utama bahwa dia bisa mewujudkan apa yang dia mau untuk mendapatkan kasih sayang ibunya.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Achsani, F., Mufti, A., & Wulan Sari, S. (2020). Kepribadian Tokoh Kartika Dalam Novel *Cinta Dua Kodi Karya Asma Nadia*. *An-Nas*, 4(1), 1–1
- Alfinsyah & Faridah, H. (2022). Tinjauan kriminologis terhadap gangguan identitas disosiatif sebagai pendorong terjadinya tindak pidana. *JUSTITIA: Jurnal ilmu hukum dan humaniora*.
- Arni & Halimah, N. (2020). Fenomena kesurupan: Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi Dan Psikologi Islam.
- Boimau, S. (2022). Perwatakan Tokoh Antagonis Novel “ *Firdaus Yang Hilang*”, karya Mira W. *Jurnal : CINCAS, FKIP, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT*.
- Endraswara, (2015). *Teori Psikologi sastra*, Yogyakarta : Medpress

- Latifah, (2023). *Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode Teori*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Marliany, Rosleny, (2010). *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka setia
- Nurgiyantoro, (2018). *Teori psikologi sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nolen, N., & Arianto, T. (2020). Main Character’s Personality Conflict In Tonil: *Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 17(1).
- Psychoanalytic Study Of Literature In The Novel Laskar Pelangi By Andrea Hirata And Its Implications For
- Rismayanti, R., & Latifah, T. (2024). Analisis Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel “Aku Tak Membenci Hujan” Karya Sri Puji Hartini *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 107-112.
- Sadiyah, M. H., & Devi, W. S. (2024). *Analisis Psikologi Tokoh Guru Dalam Naskah Drama ‘Zetan’ Karya Putu Wijaya*
- Yanti, Z. P., & Gusriani, A. (2021). Analisis Novel Guru Aini Karya Andre Hirata Dengan Pendekatan Objektif. *Basastra*, 10(2),
- Yunani, K. (2024). “Kepribadian tokoh utama dalam novel “Aku Tak Membenci Hujan”, karya Sry Puji Hartini. *Jurnal : FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Wilox, lynn (2018). *Psikologi kepribadian*, Yogyakarta : IRCiSoD.